



Sentimen Komentar Netizen dalam Postingan Pelantikan Menteri ATR/BPN pada Akun Instagram @agusyudhoyono

Febie Juma Pristika^{1*}, Fakhrrur Rozi²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

* Email korespondensi: febie0603202094@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Kata kunci:
Sentimen,
Komentar,
Media Sosial
Instagram,
Netizen

Kebebasan berkomunikasi yang diberikan oleh media sosial memberikan manfaat signifikan kepada warganet dengan memungkinkan mereka untuk berinteraksi dan berkomunikasi tanpa batasan geografis atau jarak fisik. Media sosial menjadi forum publik untuk menyalurkan opini atau sentimen melalui komentar. Sentimen komentar netizen mengacu pada pendapat, tanggapan, perasaan, atau pandangan yang dinyatakan oleh pengguna media sosial (netizen) terhadap suatu topik, peristiwa, atau konten tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sentimen-sentimen netizen dalam postingan Pelantikan Menteri Agraria dan Tata Ruang/ Kepala Badan Pertahanan Nasional (ATR/BPN) Kabinet Indonesia Maju dalam sisa masa jabatan periode tahun 2019-2024 pada akun Instagram @agusyudhoyono. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan berupa observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori netnografi. Penelitian netnografi bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap signifikansi yang tersembunyi dalam postingan atau tanggapan yang dilakukan oleh netizen, yang diamati dari perspektif peneliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sentimen netizen dalam postingan pelantikan Menteri ATR/BPN pada akun Instagram @agusyudhoyono sebagian besar berupa sentimen positif. Komentar netizen berupa ucapan selamat, harapan, dan doa untuk Agus Yudhoyono. Sedangkan sentimen negatif berupa komentar yang mencerminkan kekecewaan netizen terhadap Agus Yudhoyono karena tidak lagi menjadi oposisi pemerintahan Jokowi.

ABSTRACT

Keyword:
Sentiment,
Comments,
Instagram
Social Media,
Netizens

The freedom of communication afforded by social media provides significant benefits to netizens by allowing them to interact and communicate without geographical restrictions or physical distance. Social media becomes a public forum to channel opinions or sentiments through comments. The sentiment of netizen comments refers to the opinions, responses, feelings, or views expressed by social media users (netizens) towards a particular topic, event, or content. This study aims to analyze the sentiments of netizens in the post of the Inauguration of the Minister of Agrarian and Spatial Planning / Head of the National Defense Agency (ATR / BPN) of the Advanced Indonesia Cabinet in the remaining term of office for the 2019-2024 period on the @agusyudhoyono Instagram account. This research uses qualitative methods with collection techniques in the form of observation and documentation. This research uses netnography theory. Netnography research aims to gain a deep understanding of the signification hidden in posts or responses made by netizens, which are observed from the perspective of the researcher. The results of this study indicate that netizen sentiment in the post of the inauguration of the Minister of ATR / BPN on the @agusyudhoyono Instagram account is mostly in the form of positive sentiment. Netizens' comments are in the form of congratulations, hopes, and prayers for Agus Yudhoyono. While negative sentiment is in the form of comments that reflect netizen disappointment with Agus Yudhoyono because he is no longer in opposition to the Jokowi administration

PENDAHULUAN

Media sosial digunakan sebagai kontak jejaring sosial jenis baru. Pengguna media sosial juga semakin berkembang. Di Indonesia, jumlah

orang yang menggunakan media sosial juga meningkat pesat. Indonesia telah mengalami peningkatan signifikan dalam jumlah pengguna media sosial dalam waktu yang relatif singkat (Putri, 2023). Saat ini, media sosial telah menjadi

tempat di mana orang-orang dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara anonim, tanpa harus saling kenal satu sama lain. Mereka dapat saling memberikan tanggapan dan komentar tentang berita atau postingan yang mereka lihat dan rasakan (Rozi & Firman, 2018).

Merujuk *We Are Social* (2023), Instagram menempati posisi kedua di antara platform jejaring sosial sebagai aplikasi yang paling sering digunakan oleh penduduk Indonesia, dengan proporsi sebesar 86,5% dari total penggunaan internet di Indonesia. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 1,7% dari persentase sebelumnya yaitu 84,8% pengguna aktif jejaring sosial Instagram di Indonesia. Instagram adalah sebuah platform media sosial yang dimanfaatkan oleh pengguna untuk membagikan gambar dan video kepada pengguna lainnya. Platform ini didirikan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger atau Burbn, Inc pada bulan Oktober 2010 (Dyah Ayu Annisaa Prabowo1, 2024). Dalam aplikasi Instagram, terdapat kemungkinan bagi pengguna untuk mengunggah berbagai jenis media seperti foto dan video ke dalam *feed*. Media yang diunggah tersebut dapat diperindah dengan berbagai filter, dilengkapi dengan tag, dan informasi lokasi yang relevan. Selain itu, aplikasi ini juga menyediakan fitur yang dikenal sebagai *Reels*, yang memungkinkan pengguna untuk membuat video singkat berdurasi 15 detik. Fitur ini dilengkapi dengan pilihan audio, efek kreatif, serta alat kreatif lainnya yang tersedia di platform Instagram (Waraningtyas & Sugiana, 2022).

Kehadiran media sosial telah mengubah lanskap komunikasi modern dengan memberikan kemudahan dalam mengalirkan informasi, memungkinkan pesan untuk mencapai tujuannya di berbagai lokasi dan waktu yang fleksibel sesuai kebutuhan. Keterbukaan informasi dan kebebasan berpendapat serta berpikir diakui sebagai hak-hak dasar yang melekat pada setiap individu sebagai bagian dari hak-hak asasi manusia, terutama dalam konteks statusnya sebagai warga negara suatu negara (Dalimunthe & Lubis, 2019). Kebebasan berpendapat juga merupakan faktor kunci bagi keberagaman masyarakat inklusif. Keberagaman ide dan pendapat menyatu dengan wacana publik dan membentuk refleksi kritis dasar masyarakat demokratis (Wegner dkk., 2020).

Kebebasan berpendapat di Indonesia diatur dalam Pasal 28E ayat (3) Undang-Undang

Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (selanjutnya disebut UUD NRI 1945) yang berbunyi, "Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat" (Rizky Pratama Putra Karo Karo, 2023). Kebebasan berkomunikasi dalam platform media sosial memberikan keunggulan kepada pengguna jaringan sosial dengan memfasilitasi interaksi tanpa adanya batasan fisik jarak. Banyak orang menggunakan media sosial sebagai platform untuk berbagi pengalaman dan pemikiran mereka, namun media sosial juga telah berubah menjadi forum publik di mana banyak orang dapat berbagi ide dengan memposting komentar dan opini di media sosial (Stepanus Angga dkk., 2023). Komentar-komentar tersebut mengandung sentimen terhadap peristiwa yang ada di media sosial.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian sentimen adalah pendapat atau pandangan yang didasarkan pada perasaan yang berlebih-lebihan terhadap sesuatu. Sentimen komentar netizen mengacu pada pendapat, perasaan, atau pandangan yang dinyatakan oleh pengguna media sosial (netizen) terhadap suatu topik, peristiwa, atau konten tertentu. Sentimen ini bisa berupa positif, negatif, atau netral, tergantung pada bagaimana netizen merespons suatu hal. Sentimen dalam media sosial berupa komentar-komentar yang dilontarkan netizen terhadap suatu postingan di salah satu media sosial. Menganalisis sentimen berarti menganalisis persepsi atau tanggapan netizen pada suatu postingan (Arief & Pangestu, 2022).

Pemikiran pengguna media sosial dikenal sebagai "komentar netizen", dan biasanya berbentuk komentar terhadap konten yang dikirimkan pengguna lain ke postingan atau video. Pengguna *online* dapat meninggalkan komentar tersebut dalam bentuk saran, kritik, atau pandangan tentang apa pun yang diposting di media sosial. Karena bisa dengan cepat menyebarkan pemikirannya dan melibatkan banyak orang, komentar netizen mempunyai kekuatan untuk membentuk opini publik dan membentuk sudut pandang yang dominan (Park dkk., 2023). Dengan melontarkan komentar, netizen dapat memahami dan mengetahui pendapat dan sikap individu di media sosial. Namun, perlu diingat bahwa pemahaman terhadap sikap dan pendapat ini hanya terbatas pada penerapan bahasa yang digunakan dalam kolom komentar (Parthama, 2023).

Komentar netizen berasal dari postingan yang diunggah oleh individu. Postingan tersebut menarik perhatian netizen sehingga terjadi interaksi. Salah satunya komentar pada postingan @agusyudhoyono yang diunggah di akun Instagramnya. Agus Harimurti Yudhoyono atau kerap disapa AHY memiliki akun Instagram dengan enam juta pengikut. Melalui sosial mediana, ia kerap membagikan aktivitas sehari-harinya. Sebagai seorang tokoh politik dan Ketua Umum Partai Demokrat, akun Instagram Agus Yudhoyono sering menjadi perhatian publik sehingga semua postingan yang ada di akun tersebut tak luput dari pantauan warganet. Agus Yudhoyono memposting beberapa foto saat dilantik sebagai Menteri Agraria dan Tata Ruang/Kepala Badan Pertahanan Nasional (ATR/BPN) Kabinet Indonesia Maju dalam sisa masa jabatan periode tahun 2019-2024. Postingan pelantikan yang diunggah pada tanggal 21 Februari 2024 menyita perhatian netizen hingga mencapai 10.113 komentar. Postingan tersebut menarik perhatian warganet untuk turut memberikan sentimen melalui komentar. Komentar warganet berupa sentimen pro dan kontra terhadap postingan tersebut. Warganet beranggapan bahwa kedudukannya sebagai Menteri dikarenakan kedekatannya dengan Presiden Joko Widodo dan bergabungnya partai Demokrat dengan Koalisi Prabowo-Gibran.

Penelitian ini menganalisis sentimen berupa komentar yang dilontarkan netizen pada postingan @agusyudhoyono. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Jannah & Prasetyo, 2022) yang berjudul “Analisis Sentimen dan Emosi Publik Pada Awal Pandemi COVID-19 Berdasarkan Data *Twitter* dengan Pendekatan Berbasis Leksikon” menjelaskan bahwa Persepsi masyarakat terhadap berita COVID-19 berubah sejak virus mulai menyebar luas ke seluruh Indonesia. Adanya penelitian ini berfungsi untuk menganalisis tanggapan dan emosi publik mengenai isu COVID-19 di *Twitter*. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa orang lebih sering mengungkapkan opini negatif dan ketakutan adalah emosi yang paling umum. Pemerintah khususnya dapat memanfaatkan temuan ini sebagai umpan balik untuk lebih fokus pada keadaan emosi masyarakat.

Analisa oleh (Rizkina & Hasan, 2023) dengan judul “Analisis Sentimen Komentar Netizen Terhadap Pembubaran Konser NCT 127 Menggunakan Metode Naive Bayes”. Tujuan dari

penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa banyak komentar tweets yang positif dan negatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sentimen negatif lebih banyak dikarenakan rasa kecewa dan malu akibat kejadian tersebut. Oleh karena itu saran untuk penyelenggara konser berikutnya keamanan lebih diperketat dan untuk yang menonton harap menjaga sikap.

Berdasarkan Analisa yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, terdapat persamaan dari segi tujuan, namun terdapat perbedaan pada media sosial yang dianalisis. Penelitian ini difokuskan pada komunikasi virtual yakni sentimen warganet berupa komentar yang dilontarkan netizen dalam postingan pelantikan Menteri ATR/BPN pada akun @agusyudhoyono di Instagram. Selain itu gap pada penelitian ini berupa analisis akun Instagram tokoh politik di Indonesia. Penelitian ini juga menggunakan metode netnografi yang menjadi gap pada penelitian sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sentimen warganet berupa komentar di akun Instagram @agusyudhoyono. Penelitian ini fokus pada komentar-komentar warganet di postingan akun Instagram @agusyudhoyono.

Pada kajian ini, peneliti menggunakan teori netnografi virtual. Netnografi merupakan suatu metodologi penelitian kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang detail mengenai pengalaman budaya yang terlihat dalam jejak digital, praktik, dan sistem jejak *online*. Jejak online ini mencerminkan berbagai kebiasaan, ritual, dan perilaku yang dimiliki oleh individu atau kelompok dalam lingkungan internet. Pendekatan netnografi mengandalkan pengumpulan data dari jejak online, seperti posting media sosial dan komentar di platform seperti Instagram, sebagai elemen kunci dalam menginterpretasikan pola perilaku dan komunikasi di ranah digital. Ketika berinteraksi di ruang maya, pengguna internet dapat menjalani peran yang bervariasi, mulai dari pengamat pasif hingga pengguna aktif yang turut serta dalam interaksi *online*, seperti memberikan komentar atau membuat postingan. Aktivitas ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menganalisis bahasa, simbol, dan nilai-nilai yang digunakan oleh pengguna internet dalam konteks media sosial dan platform *online* lainnya. Dengan demikian, netnografi memungkinkan pemahaman mendalam terhadap dinamika budaya yang terwujud dalam ranah digital (Eriyanto, 2021). Teori ini relevan untuk penelitian ini karena dapat

menyediakan kerangka analitis yang efektif dalam mengidentifikasi dan menganalisis sentimen atau tanggapan yang terdapat dalam komentar-komentar netizen. Analisis sentimen berfungsi untuk mengelompokkan teks dari berbagai sumber internet dan media berupa komentar netizen, serta menentukan apakah teks tersebut bersifat sentimen positif atau negatif. Selain itu, analisis sentimen dapat mengidentifikasi emosi yang terkandung, seperti sedih, gembira, atau marah (Salsabila dkk., 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Bentuk penelitian kualitatif bukan berupa angka-angka melainkan uraian kata-kata atau gambar. Penelitian kualitatif merujuk pada proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan dalam konteks alami untuk tujuan interpretasi fenomena yang terjadi. Pada dasarnya, terdapat dua tujuan utama dari penelitian kualitatif, yakni: (1) deskriptif dan ekspresif, serta (2) deskriptif dan eksplanatif (Albi Anggito, 2018). Sumber data dari penelitian ini berasal dari platform media sosial yakni: komentar warganet pada akun Instagram @agusyudhoyono. Data dari penelitian ini berupa kata atau frasa yang tertera di kolom komentar dan bermakna sentimen atau tanggapan. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data melibatkan observasi serta dokumentasi dalam bentuk tangkapan layar terhadap komentar-komentar dari netizen yang memuat sentimen pro dan kontra di akun Instagram @agusyudhoyono.

Penelitian ini menggunakan teori netnografi. Penelitian netnografi bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap signifikasi yang tersembunyi dalam postingan atau tanggapan yang dilakukan oleh netizen, yang diamati dari perspektif peneliti. Dalam konteks netnografi, entitas masyarakat digital yang menjadi objek penelitian seringkali disebut sebagai netizen atau warganet dalam lingkup media sosial (Sulianta, 2021). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Instagram sebagai konteks atau area penelitian (field) dan akun @agusyudhoyono sebagai wadah komunitasnya. Postingan yang diunggah oleh akun @agusyudhoyono tidak hanya sebagai konten biasa, tetapi juga sebagai medium untuk mengekspresikan pendapat dan komentar terhadap pelantikan Agus Yudhoyono sebagai Menteri ATR/BPN. Dengan demikian, secara tidak

langsung, akun tersebut membentuk sebuah komunitas virtual yang memiliki norma-norma budaya dan aturan tersendiri di dalamnya.

Selain itu, konten yang diposting juga mengandung unsur komunikasi visual yang memiliki makna simbolis tertentu, serta memfasilitasi interaksi antara pengikut akun tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa platform Instagram, melalui akun @agusyudhoyono, menjadi ruang komunikasi yang kompleks dan dinamis di mana terjadi proses berbagi informasi, pendapat, dan interaksi antarindividu dalam konteks pelantikan tersebut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Foto pelantikan Menteri Agraria dan Tata Ruang/ Kepala Badan Pertahanan Nasional (ATR/BPN) Kabinet Indonesia Maju dalam sisa masa jabatan periode tahun 2019-2024 yang diunggah oleh Agus Yudhoyono di akun Instagramnya pada tanggal 21 Februari 2024 menuai beragam sentimen netizen dalam kolom komentar. Dalam postingan yang berisi 10 foto tersebut, tampak Presiden Joko Widodo melantik Agus Harimurti Yudhoyono bersamaan dengan Hadi Tjahjanto yang juga dilantik sebagai Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan (Menko Polhukam) di Istana Negara.

Sentimen dalam komentar di media sosial mengacu pada opini dan emosi yang diungkapkan netizen terhadap suatu topik. Komentar yang ada dalam postingan @agusyudhoyono terdiri dari sentiment positif dan sentimen negatif. Sentimen positif terbentuk jika postingan tersebut memiliki nilai yang baik di mata orang lain. Sebaliknya, sentimen negatif terbentuk jika postingan tersebut memiliki nilai yang kurang baik di mata orang lain (Andreansyah, 2024). Komentar yang tampaknya netral mungkin sebenarnya memiliki sentimen negatif yang mendasarinya, dan sebaliknya. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis sentimen dengan hati-hati dan mempertimbangkan konteks komentar. Menganalisis sentimen dalam komentar di media sosial dapat memahami persepsi publik terhadap suatu peristiwa.

Sentimen Positif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sentimen positif merupakan sebuah

reaksi atau sikap yang meningkatkan penilaian seseorang terhadap sesuatu (Ardiani dkk., 2020). Sentimen positif dapat ditentukan melalui indikator yang menunjukkan komentar tersebut memiliki makna positif. Indikator tersebut berupa kata atau kalimat yang diasosiasikan dengan perasaan senang, puas, kagum, setuju, dan lain sebagainya.

Ada beberapa indikator yang dapat menunjukkan sentimen positif di media sosial, seperti 1) Dukungan dan Pujian: netizen memberikan dukungan dan pujian terhadap kebijakan, pernyataan, atau tindakan tokoh politik. Misalnya, "Saya sangat mendukung kebijakan ini, semoga sukses!". 2) Harapan dan Optimisme: Netizen menunjukkan harapan dan optimisme terhadap masa depan di bawah kepemimpinan tokoh politik tersebut. Misalnya, "Dengan kebijakan ini, masa depan negara akan lebih baik.". 3) Apresiasi: Ungkapan rasa terima kasih atau penghargaan terhadap suatu tindakan atau kebaikan. Misalnya, "Terima kasih atas keputusan yang sangat baik ini." 4) Kepuasan: Ekspresi kepuasan terhadap suatu kejadian atau hasil. Contohnya, "Saya sangat puas dengan keputusan ini." 5) Semangat. Ekspresi semangat atau antusiasme terhadap suatu ide atau rencana. Contohnya, "Saya sangat bersemangat melihat keputusan ini diimplementasikan." 6) Kata-kata dan frasa yang biasa digunakan untuk mengekspresikan sentimen positif. Contohnya, "suka", "bagus", "luar biasa", "terima kasih" "saya senang dengan", "saya terkesan dengan".

Dengan memperhatikan indikator-indikator di atas, dapat mengidentifikasi sentimen positif yang diungkapkan oleh netizen dalam respon atau komentar terhadap suatu topik, peristiwa, kebijakan, atau individu di media sosial (Permatasari dkk., 2021). Berikut sentimen positif yang dikirimkan netizen melalui komentar dalam postingan pelantikan Menteri ATR/BPN pada akun Instagram @agusyudhoyono:

Apresiasi

Dari gambar di atas tampak beberapa netizen yang mengucapkan selamat atas pelantikan Agus Yudhoyono sebagai Menteri ATR/BPN. Mengucapkan selamat termasuk dalam kategori sentimen positif. Hal ini karena frasa ini digunakan untuk mengekspresikan apresiasi, kegembiraan, penghargaan, atau

harapan baik terhadap seseorang. Berdasarkan indikator sentimen positif, komentar-komentar di atas termasuk ke dalam apresiasi.



Gambar 1
Komentar Positif pada Media Sosial Instagram @agusyudhoyono

Apresiasi merupakan penilaian atau penghargaan positif yang ditujukan untuk seseorang atau sesuatu. Apresiasi juga dapat diberikan untuk menunjukkan penghargaan atas kerja keras atau keberhasilan seseorang ketika mendapatkan sebuah jabatan atau kedudukan. Memberi ucapan "selamat" menjadi salah satu simbol turut merasakan kebahagiaan atas tercapainya sebuah harapan. Komentar dengan ucapan "selamat" menjadi komentar paling banyak yang ada di postingan pelantikan Agus Yudhoyono sebagai Menteri ATR/BPN periode 2019-2024.

Dukungan dan Pujian

Pada komentar dengan *username* @gaga_makeup15 "Keren berwibawa", kemudian *username* @othoxvankarjo "Top mas AHY", dan *username* @rrestirr "Masyaallah Gantengnya aku". Kata-kata berikut termasuk pujian dan dukungan dalam sentimen positif. Dukungan dan pujian mencakup perasaan atau ekspresi yang menunjukkan kegembiraan, kesenangan, penghargaan, dukungan, dan pujian yang bermakna positif.



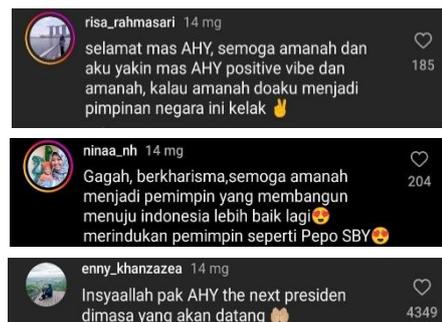
Gambar 2

Komentar Dukungan dan Pujian pada Media Sosial Instagram @agusyudhoyono

Frasa “Keren berwibawa” dan “Top mas AHY” ini mengandung makna positif dan menunjukkan kekaguman dan hormat terhadap figur Agus Yudhoyono. Kata “Ganteng” ini digunakan untuk memberikan pujian atau menyampaikan apresiasi terhadap penampilan fisik seseorang. Kata “ganteng” dalam konteks ini memperkuat sentimen positif dengan memberikan pujian yang dapat meningkatkan perasaan baik pada penerimanya. Frasa “Aku padamu” dalam komentar di atas menunjukkan dukungan dan keberpihakan netizen kepada Agus Yudhoyono.

Harapan dan Optimisme

Harapan umumnya termasuk dalam sentimen positif atau optimis. Sentimen ini mencerminkan keyakinan atau harapan akan sesuatu yang baik, perbaikan, atau hasil yang positif di masa depan. Komentar dengan *username* @risa_rahmasari “selamat mas AHY, semoga Amanah dan aku yakin mas AHY positive vibe dan Amanah, kalau Amanah doaku menjadi pimpinan negara ini kelak” komentar ini berisi harapan netizen bahwa Agusyudhoyono dapat mengemban tugasnya sebagai Menteri ATR/BPN periode tahun 2019-2024 dengan bertanggung jawab, jujur, dan dapat dipercaya. Sementara dengan *username* @ninaa_nh “Gagah, berkhарisma, semoga menjadi pemimpin yang membangun menuju Indonesia lebih baik lagi, merindukan pemimpin seperti Pepo SBY”.



Gambar 3

Komentar Harapan dan Optimisme pada Media Sosial Instagram @agusyudhoyono

Dari komentar ini tampak bahwa netizen merupakan salah satu penggemar Agusyudhoyono dan Susilo Bambang Yudhoyono. Komentar ini berisi harapan bahwa dengan dilantiknnya Agus Yudhoyono menjadi Menteri ATR/BPN dapat mengambil kebijakan yang dapat membangun Indonesia ke arah yang lebih baik seperti saat dipimpin oleh Susilo Bambang Yudhoyono. Kemudian *username* @enny_khanzazea “Insyallah pak AHY the next presiden di masa yang akan datang.” Ia berharap bahwa Agus Yudhoyono dapat menjadi Presiden Republik Indonesia di masa depan.

Semangat

Semangat merupakan salah satu sentimen positif. Kata “semangat” biasanya digunakan untuk menyatakan dukungan, motivasi, atau antusiasme.



Gambar 4

Komentar Harapan dan Optimisme pada Media Sosial Instagram @agusyudhoyono

Komentar @radenmutia “semangat berjuang” bermakna antusiasme warganet serta dukungan dan motivasi kepada Agus Yudhoyono dalam menjalankan tugasnya sebagai Menteri ATR/BPN. Komentar ini juga bermakna sebagai dorongan untuk bekerja dengan penuh semangat, tanggung jawab, dan tidak menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan demi mencapai tujuan.

Sentimen Negatif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sentimen negatif merupakan sebuah reaksi atau sikap yang bisa menurunkan nilai seseorang atau terhadap sesuatu (Ardiani dkk., 2020). Sentimen negatif di media sosial mengacu pada komentar, kritik, atau pendapat yang berisi opini terhadap suatu topik. Sentimen negatif ini dapat diidentifikasi melalui indikator yang menunjukkan komentar netizen memiliki makna negatif. Indikator sentimen negatif di media sosial mencerminkan perasaan, pendapat, atau respons yang kurang positif dari pengguna terhadap suatu topik, produk, atau individu.

Beberapa indikator yang sering digunakan untuk mengidentifikasi sentimen negatif di media sosial seperti 1) Kata-kata dan frasa negatif: komentar yang berisi kata-kata seperti “jelek”, “tidak suka”, “mengecewakan”, “benci”, “saya tidak puas dengan”, dan lain sebagainya. 2) Penggunaan emoticon atau emoji dikalangan netizen salah satu cara penyampaian pengguna tersebut. Penggunaan emoticon seperti marah, kecewa, kesal, dan emoji lain yang mengekspresikan emosi dari pengguna. Selain itu, simbol seperti dislike, unretweet, dan lain sebagainya juga dapat dijadikan sebagai indikator dari sentimen negatif. 3) *Cyberbullying*: komentar negatif yang berupa cyberbullying, seperti komentar yang mengancam keselamatan fisik atau pendapat yang menyatakan sebagai sentimen negatif. 4) *Hashtag* Negatif: Hashtag yang menunjukkan ketidakpuasan seperti #gagal, #tidakpuas, #keluhan. 5) Kritik dan Penolakan: Netizen memberikan kritik tajam atau penolakan terhadap kebijakan, pernyataan, atau tindakan tokoh politik. Misalnya, “Kebijakan ini sangat merugikan rakyat.” 6) Kemarahan dan Kekecewaan: Netizen mengekspresikan kemarahan atau kekecewaan terhadap tokoh politik. Misalnya, “Saya sangat kecewa dengan keputusan ini, tidak berpihak pada rakyat!”. 7) Sarkasme: Penggunaan sarkasme atau sindiran tajam. Contoh: “Oh, tentu saja keputusan ini pasti akan membuat segalanya lebih baik...”. 8) Ketidaksetujuan: Pernyataan yang menunjukkan ketidaksetujuan atau penolakan. Contoh, “Saya sangat tidak setuju dengan langkah ini.” 9) Penghinaan: Komentar yang merendahkan atau menghina seseorang. Contohnya, “Orang seperti ini tidak pantas memimpin.” 10) Cemoohan: Ekspresi yang mengejek atau memperolok. Contoh: “Ide yang bodoh, sama sekali tidak masuk

akal.” 11) Ancaman: Bahasa yang menunjukkan ancaman atau intimidasi. Contoh: “Jika ini terus berlanjut, aka nada konsekuensi serius.” 12)

Ekspresi Pesimisme: Pandangan pesimistis tentang masa depan atau hasil dari suatu tindakan. Contoh: “Tidak ada yang baik dari keputusan ini.” Dengan memperhatikan indikator-indikator ini, dapat mengidentifikasi sentimen negatif yang dilontarkan oleh netizen dalam suatu diskusi atau komentar di media sosial (Zaenal dkk., 2020).

Dapat diketahui bahwa semua orang memiliki kebebasan pendapat, termasuk kebebasan pendapat menyampaikan aspirasi seperti komentar negatif. Komentar negatif di media sosial sangat mudah ditemukan dan terjadi di seluruh dunia dimana masyarakat dapat mengakses media sosial. Ketiadaan fisik dan anonimitas komunikasi digital memungkinkan hal ini terjadi. Pengguna internet yang tidak bertanggung jawab memilih berkomentar buruk dan meninggalkan pesan tanpa meninggalkan jejak. Sentimen negative atau lebih spesifik nya ialah komentar negative mungkin sebuah perilaku yang tidak layak dilakukan apalagi perlu diketahui media social sebuah platform yang luas dan pastinya meninggalkan jejak digital. Saat ini, masyarakat dapat dengan mudah menemukan “jejak digital” dari tindakan orang lain di dunia digital. Perilaku yang tidak bertanggung jawab lebih besar kemungkinannya untuk menimbulkan konflik atau perselisihan baru.

Berkomentar di media sosial juga ada batasannya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (UU Hak Asasi Manusia), yang menurut Ayat (2) Pasal 23 UU HAM menegaskan bahwa kebebasan berekspresi harus memperhatikan unsur-unsur yang berkaitan dengan nilai-nilai agama, kesusilaan, ketertiban, kepentingan umum, dan keutuhan negara. Unsur-unsur tersebut menjadi batasan bagi masyarakat Indonesia dalam menjalankan hak kebebasan berekspresi. Keterbatasan-keterbatasan tersebut hendaknya dianggap sebagai suatu kewajiban yang harus dipenuhi oleh bangsa Indonesia untuk mewujudkan masyarakat yang tertib (Rizky Pratama Putra Karo Karo, 2023).

Berikut sentimen negatif yang diterima oleh Agus Yudhoyono melalui komentar di akun Instagram pada postingan pelantikan Menteri ATR/BPN:

Sindiran

Sindiran termasuk dalam kategori sentimen negatif. Sindiran adalah bentuk komunikasi yang digunakan untuk menyindir atau mengkritik seseorang atau suatu keadaan secara halus dan tidak langsung. Sindiran dikategorikan sebagai sentimen negatif karena tujuan sindiran untuk menyindir, dan mengekspresikan ketidaksetujuan, ketidakpuasan, atau kritik terhadap suatu situasi, perilaku, atau individu tertentu.



Gambar 4

Komentar Sindiran pada Media Sosial Instagram @agusyudhoyono

Komentar “cieeee gak nganggurr” yang dilontarkan oleh @ikhwanamirullah memiliki makna sindiran atau mengejek. Netizen menyindir Agus Yudhoyono yang akhirnya mendapat jabatan sebagai Menteri ATR/BPN di pemerintahan Jokowi setelah tidak lagi menjadi oposisi. Kata “ciee” adalah ekspresi yang biasanya digunakan untuk menyindir dengan nada bercanda. Kemudian komentar @revian_alexander “*kekuatan dari BAPAAK*” komentar ini mencerminkan sindiran terhadap Agus Yudhoyono yang memperoleh jabatan di pemerintahan Jokowi berkat bantuan dari Susilo Bambang Yudhoyono selaku ayah Agus Yudhoyono. Awalnya Partai Demokrat berada di posisi oposisi, namun setelah ikut bergabung dalam koalisi Prabowo-Gibran dan pemerintahan Jokowi, Agus Yudhoyono diangkat menjadi Menteri ATR/BPN periode 2019-2024.

Kekecewan

Kekecewaan termasuk dalam kategori sentimen negatif. Sentimen kekecewaan adalah

suatu perasaan atau emosi negatif yang ditunjukkan oleh seseorang terhadap suatu peristiwa. Kekecewan sendiri merupakan perasaan tidak puas atau sedih karena harapan atau keinginan tidak terpenuhi.



Gambar 5

Komentar Kekecewan pada Media Sosial Instagram @agusyudhoyono

Sentimen ini biasanya muncul ketika harapan atau ekspektasi seseorang tidak terpenuhi. Dalam komentar @revinaochaa “*Awalnya respect, tapi karena berkoalisi jadi nonrespect. Sorry*” dan komentar @mbaknoel “*Dulu respek sama partai bapaknya karena menolak UU cipta kerja... Sekarang big NO*” kemudian username @arifin7139 “*No respek*”. Komentar tersebut mengindikasikan kekecewaan terhadap Agus Yudhoyono, selaku Ketua Umum Partai Demokrat, yang ikut bergabung dengan koalisi Prabowo-Gibran. Frasa “No respek” menandakan kurangnya penghargaan atau penghormatan netizen kepada Agus Yudhoyono.

Cemoohan

Cemoohan adalah ungkapan atau pernyataan yang digunakan untuk mengejek, merendahkan, atau menghina seseorang. Cemoohan biasanya disampaikan dengan nada sarkastik, sinis, atau menyindir. Tujuannya adalah membuat orang yang menjadi sasaran merasa malu, rendah diri, atau marah. Cemoohan termasuk ke dalam sarkasme. Sarkasme merupakan ekspresi bahasa kiasan yang kerap diucapkan dalam interaksi sehari-hari, termasuk di media sosial. Perangkat bahasa yang dikenal sebagai sarkasme digunakan untuk mengekspresikan penghinaan atau emosi negatif. Ini adalah bentuk kesopanan palsu yang secara tidak sengaja membuat orang marah (Sharma dkk., 2023). Faktor-faktor tersebut mungkin terkait dengan agama, etnis, ras, kebangsaan, jenis kelamin, atau banyak fitur pembeda lainnya dari seorang individu/kelompok (Bugajska & Dziedzic, 2023).



Gambar 6
Komentar Cemoohan pada Media Sosial
Intagram @agusyudhoyono

Kata “Penjilat” pada komentar di atas termasuk dalam sentimen negatif. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan individu yang tidak setia, tidak jujur, dan mengutamakan kepentingan pribadi. Penggunaan kata ini biasanya membawa makna penghinaan, dan menunjukkan ketidaksetujuan terhadap perilakunya. Dalam komentar tersebut, seorang netizen dengan *username* @afriy5525 beranggapan bahwa Agus Yudhoyono ikut bergabung dengan koalisi Prabowo-Gibran dan mendukung pemerintahan Jokowi di akhir masa kepemimpinannya untuk memperoleh jabatan. Padahal sebelumnya, posisi Parta Demokrat selama ini menjadi oposisi pemerintahan Jokowi.

Kesimpulan

Sentimen di media sosial berupa opini, tanggapan yang diungkapkan oleh pengguna media sosial melalui komentar terhadap suatu topik atau peristiwa. Pada penelitian ini netizen berkomentar di akun Instagram @agusyudhoyono pada postingan pelantikan Menteri Agraria dan Tata Ruang/Kepala Badan Pertahanan Nasional (ATR/BPN). Postingan Pelantikan Agus Yudhoyono dibanjiri komentar karena Agus Yudhoyono seorang tokoh politik dan Ketua Umum Partai Demokrat. Sentimen pada penelitian ini berupa sentimen negatif dan positif. Komentar netizen didominasi oleh sentimen positif berupa ucapan selamat dan harapan kepada Agus Yudhoyono. Netizen berharap Agus Yudhoyono dapat menjadi Menteri yang Amanah, bertanggung jawab, dan dapat membawa Indonesia ke arah yang lebih baik. Sedangkan pandangan dari sentimen negatif dapat dijadikan sebuah saran dan kritik dari para netizen untuk menyampaikan ekspresi dan aspirasi yang mereka punya.

Referensi

Albi Anggito, J. S. (2018). *Metodologi Penelitian*

Kualitatif. CV Jejak.

- Andreansyah, H. (2024). Klasifikasi Sentimen Positif dan Negatif pada Ulasan Aplikasi Gojek Menggunakan Metode Support Vector Machine (SVM). *Jurnal Riset Sistem Informasi Dan Teknik Informatika (JURASIK)*, 9(1), 329–336.
- Ardiani, L., Sujaini, H., & Tursina, T. (2020). Implementasi Sentiment Analysis Tanggapan Masyarakat Terhadap Pembangunan di Kota Pontianak. *Jurnal Sistem dan Teknologi Informasi (Justin)*, 8(2), 183. <https://doi.org/10.26418/justin.v8i2.36776>
- Arief, N. N., & Pangestu, A. B. (2022). Perception and Sentiment Analysis on Empathic Brand Initiative During the COVID-19 Pandemic: Indonesia Perspective. *Journal of Creative Communications*, 17(2), 162–178. <https://doi.org/10.1177/09732586211031164>
- Bugajska, A., & Dziedzic, P. (2023). A Linguistic Analysis of Sexism-Related Hate Speech in Social Media. 42(42), 549–560. <https://doi.org/10.35765/pk.2023.4203.32>
- Dalimunthe, M. A., & Lubis, F. A. (2019). Internet Sebagai Media Interaktif Disalahgunakan Oleh Elit Politik. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 3(2), 122. <https://doi.org/10.30829/komunikologi.v3i2.6378>
- Dyah Ayu Annisaa Prabowo1, E. H. (2024). @ Seatodaynews Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pada. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 30–35.
- Eriyanto. (2021). *Metode Netnografi Pendekatan Kualitatif dalam Memahami Budaya Pengguna Media Sosial* (N. Asri (ed.); 1 ed.). PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Jannah, Y. A. N., & Prasetyo, R. B. (2022). Analisis Sentimen dan Emosi Publik pada Awal Pandemi COVID-19 Berdasarkan Data Twitter dengan Pendekatan Berbasis Leksikon (Analysis of Public Sentiment and Emotion at the Beginning of COVID-19 Pandemic Based on Twitter Data with Lexicon Based Approach). *Seminar Nasional Official Statistics 2022*, 597–607.
- Park, S., Strover, S., Choi, J., & Schnell, M. (2023). Mind games: A temporal sentiment analysis of the political messages of the Internet Research Agency on Facebook and Twitter. *New Media and Society*, 25(3), 463–484. <https://doi.org/10.1177/14614448211014355>
- Parthama, I. G. N. (2023). Sentimen Negatif, Jati Diri Baru Era Digital? *Seminar Nasional Bahasa Sastra dan Budaya*, 2, 134–149.

- Permatasari, P. A., Linawati, L., & Jasa, L. (2021). Survei Tentang Analisis Sentimen Pada Media Sosial. *Majalah Ilmiah Teknologi Elektro*, 20(2), 177. <https://doi.org/10.24843/mite.2021.v20i02.p01>
- Putri, I. K. (2023). Komunikasi Online Dalam Penyebaran Hate Speech Di Media Sosial Tiktok. *Prosiding Konferensi Nasional Sosial dan Politik (KONASPOL)*, 1(0), 327–341.
- Rizkina, N. Q., & Hasan, F. N. (2023). Analisis Sentimen Komentar Netizen Terhadap Pembubaran Konser NCT 127 Menggunakan Metode Naive Bayes. *Journal of Information System Research (JOSH)*, 4(4), 1136–1144. <https://doi.org/10.47065/josh.v4i4.3803>
- Rizky Pratama Putra Karo Karo. (2023). Hate Speech: Penyimpangan terhadap UU ITE, Kebebasan Berpendapat dan Nilai-Nilai Keadilan Bermartabat. *Jurnal Lemhannas RI*, 10(4), 52–65. <https://doi.org/10.55960/jlri.v10i4.370>
- Rozi, F., & Firman, R. N. (2018). Ahok dan Habib Rizieq Shihab dalam Isu Foto Hoax: Opini PGI dan HKBP di Kota Medan. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 2(1), 44–56. <https://doi.org/10.30743/mkd.v2i1.670>
- Salsabila, S. M., Alim Murtopo, A., & Fadhilah, N. (2022). Analisis Sentimen Pelanggan Tokopedia Menggunakan Metode Naive Bayes Classifier. *Jurnal Minfo Polgan*, 11(2), 30–35. <https://doi.org/10.33395/jmp.v11i2.11640>
- Sharma, D. K., Singh, B., Agarwal, S., Pachauri, N., Alhussan, A. A., & Abdallah, H. A. (2023). Sarcasm Detection over Social Media Platforms Using Hybrid Ensemble Model with Fuzzy Logic. *Electronics (Switzerland)*, 12(4). <https://doi.org/10.3390/electronics12040937>
- Stepanus Angga, Poa, A. A. P., & Rikardus, F. R. (2023). Etika Komunikasi Netizen Indonesia di Media Sosial sebagai Ruang Demokrasi dalam Telaah Ruang Publik Jurgen Habermas. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(3), 384–393.
- Sulianta, F. (2021). *Netnografi: Dasar dan Perkembangan Etnografi Digital* (Nomor October).
- Waraningtyas, S. A., & Sugiana, D. (2022). Pemanfaatan Media Instagram sebagai Alat Diseminasi Informasi Kegiatan Ekonomi Kreatif di Kota Palembang. *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 6(2), 199–211.
- Wegner, J., Prommer, E., & Seidel, C. C. (2020). Free speech under pressure: The effect of online harassment on literary writers. *Media and Communication*, 8(4), 145–157. <https://doi.org/10.17645/mac.v8i4.3252>
- Zaenal, Z., Salim, Y., & Ilmawan, L. B. (2020). Analisis Sentimen terhadap Komentar Negatif di Media Sosial Facebook dengan Metode Klasifikasi Naive Bayes. *Buletin Sistem Informasi dan Teknologi Islam*, 1(4), 259–265. <https://doi.org/10.33096/busiti.v1i4.666>

